

---

## DAFTAR ISI

<b>Pengantar Redaksi</b>	<b>iii</b>
<b>Topik</b>	<b>v</b>
<b>Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Carangsari</b> Dewa Putu Bagus Pujawan Putra	<b>123</b>
<b>Reformulasi Identitas Buddha Jawi Wisnu dan Sam Kaw Hwee ke Dalam Buddhayana di Lampung</b> Zaenal Abidin Eko Putro	<b>139</b>
<b><i>Harte dan Tunggau: Redefinisi Adat Tunggu Tubang pada Komunitas Semende Migran</i></b> Zainal Arifin; Maskota Delfi; Sidarta Pujiraharjo	<b>153</b>
<b><i>Dange: Sinkronisasi Gereja Katolik terhadap Budaya Dayak Kayan Mendalam</i></b> Donatianus BSE. Praptantya; Efriani; Jagad Aditya Dewantara	<b>167</b>
<b>Charisma and Social Media in Indonesian Politics</b> Ibnu Nadzir and Ranny Rastati	<b>177</b>
<b>The People of Kao and Their Language in the Northern Coast of Halmahera: A Study of a Papuan Language Community in Austronesian World</b> Fanny Henry Tondo	<b>197</b>
<b>Dekonstruksi Makna Pelacur dalam <i>Atas Nama Malam</i> Karya Seno Gumira Ajidarma</b> Ricky Aptifive Manik	<b>209</b>
<b>Flexibility of <i>Prang Sabi</i> Verses: Ever-changing Acehnese Perceptions of Holy War</b> Syukri Rizki	<b>227</b>
<b>Tinjauan Buku</b> <b>Indonesia di Tengah Belantara Digital: Merdeka atau Tidak Berdaya?</b> Yoka Pramadi	<b>243</b>



## PENGANTAR REDAKSI

Pembaca yang budiman,

Saya sedang membaca kembali buku karya John Urry “*Sociology Beyond Societies*”(1), mencari relevansi bagi perubahan yang sekarang ini terjadi. Buku tersebut mengkritik pendekatan sosiologi dengan memasukkan elemen penting yang mengubah masyarakat. Mengkritik dan mempertanyakan seperti yang dilakukan oleh Urry adalah hal yang biasa dilakukan para sosiolog. Dia secara khusus mempertanyakan apa yang disebut sebagai masyarakat. Mayoritas orang akan menggunakan kata masyarakat tanpa perlu mendefinisikannya sehingga penggunaannya bisa beragam dan juga sembarangan, misalnya masyarakat perkotaan, bedakah dengan komunitas di perkotaan, atau masyarakat Indonesia, samakah maknanya dengan penggunaan seperti orang Indonesia. Menurut Urry, yang membedakannya adalah mobilitas yang mengubah banyak hal, *travelling*, alat transportasi, dan lainnya membuat “masyarakat” menjadi entitas yang umum. Salah satu yang dibahas cukup mendalam di dalam buku tersebut adalah konsep “*borders*”. Mobilitas membuat batas-batas menjadi tidak jelas dan mengacu pada bangsa atau Negara. Lalu apa hubungannya dengan isi dari jurnal ini? Tentu ada, ketika terjadi mobilitas, apakah individu, komunitas, entitas harus ‘*keukeuh*’ pada pemahaman mereka sendiri, atautkah menerima kebiasaan yang sama sekali baru?

Perspektif Urry memberi konteks pada “*borders*”, sebagai makna yang berubah, di mana terdapat perubahan yang diperlihatkan di dalam beberapa artikel. Secara umum, tulisan jurnal pada edisi ini dapat dibagi atas pembagian tentang sosial dan budaya, walaupun perbedaannya bukan menjadi masalah, melainkan menunjukkan variasi yang diinginkan oleh jurnal. Masalah sosial berkaitan dengan mobilitas manusia dan kemudian tempatan yang berkaitan dengan kebiasaan, adat dan agama, teknologi, selain juga tentang gender.

Perubahan yang terjadi memiliki lintasan yang berbeda, dalam urutan yang acak namun memiliki kesamaan. Perubahan kontemporer ditunjukkan dengan teknologi dan munculnya pariwisata sebagai faktor perkembangan masyarakat. Perubahan lain adalah mencari kesamaan dan kepentingan bersama menjadi dasar, akan tetapi di dalam kaitannya dengan gender, perubahan yang terjadi mengarah pada norma patriarki. Dalam kaitannya dengan bagian budaya, berkaitan dengan bahasa dan sastra.

Kaitan erat dengan mobilitas manusia dan keberadaan teknologi juga mengubah hubungan sosial yang ada. Media sosial bukan lagi sekadar tempat mengalihkan ekspresi pribadi, melainkan juga bermakna jaringan. Kajian yang melihat media sosial menunjukkan bahwa medium ini berperan di dalam memunculkan karisma tokoh politik. Selama ini, karisma, yang dipahami dimiliki secara alamiah dan sebagai keahlian individual, dapat dibentuk dengan membuat tayangan yang menarik dan memperhatikan kelompok sasaran. Dalam hal yang berbeda, mobilitas telah membuat pariwisata sebagai sumber perkembangan dan keuangan, di mana partisipasi masyarakat penting sebagai elemen kelompok. Pariwisata tidak melihat kemajuan individual, tetapi melihat banyak elemen, seperti potensi alam, serangkaian infrastruktur yang mendukung mobilitas, atraksi, *site yang instragramable*, penginapan yang khas, dan lainnya. Hal ini membutuhkan partisipasi masyarakat sehingga *site* yang dimaksud dapat dikembangkan secara maksimal.

Mobilitas manusia menghadirkan adaptasi dari satu kelompok yang masuk ke dalam masyarakat kelompok lain. Mereka mencari kesamaan, dan dengan demikian “merger” ke dalam entitas “baru”. Hal ini terjadi pada kelompok Buddha Sam Kaw Hwee dan Buddha Jawi Wisnu yang menopang Majelis Buddhayana Indonesia di Lampung. Perubahan juga terjadi, salah satunya adalah perubahan dari yang meletakkan keagungan pada perempuan menjadi patrilineal. Hal ini terjadi di Komunitas Semende Muara Sahung di Provinsi Bengkulu, yang berpindah dari Muara Enim, Sumatra Selatan. Komunitas ini meredefinisikan adat *tunggu tubang*, yang awalnya meletakkan waris utama pada perempuan, berubah menjadi bagi perempuan dan laki-laki karena lingkungan patrilineal yang ada di sekitar mereka. Pene-

litian tentang adaptasi menggunakan konsep sinkronisasi di dalam hubungan antara agama dan adat. *Dange* adalah adat Dayak di Kalimantan, yang disinkronisasi sakramen agama Katolik. Sinkronisasi ini merupakan fenomena yang unik dalam hidup keberagaman, di mana agama arus utama menerima dan melakukan kebiasaan adat. Kadang kala kita berhadapan dengan pemahaman normatif yang tepat, yang memarginalisasi kebiasaan adat setempat, namun pengalaman seperti ini memperlihatkan adaptasi dalam bentuk sinkronisasi tanpa mengurangi rasa hormat pada agama maupun adat.

Perubahan lainnya dapat dilihat dari bahasa Kao di Pantai Utara Halmahera, terletak pada lokasi yang indah, bahasa di sana memperlihatkan adanya percampuran antara bahasa Papua atau Non-Austronesian menjadi Austronesian. Melalui penelitian kualitatif, penulis berargumentasi tentang adanya perubahan yang dilihat dari susunan kata, yang menunjukkan pengaruh Austronesian terhadap bahasa non-Austronesian. Dalam konteks sastra, kita melihat perubahan makna dalam dua kasus, yang pertama adalah perubahan makna pelacur yang didekonstruksi dari makna yang selalu negatif dan tersubordinasi, dibalik. Pelacur menjadi hero, dalam karya Seno Gumira Aji Dhama, para pelacur mengatasi beban keluarga, kemiskinan. Dalam karyanya, pelacur adalah korban dari beban masyarakat yang mengatasi masalah sosial dan keluarga. Paparannya menggunakan pendekatan perempuan dengan mempermainkan posisi biner untuk menghasilkan pembacaan baru tentang makna pelacur di masyarakat. Dalam sisi yang jauh berbeda, *prang sabi* berlandaskan hikayat, merupakan teks yang hidup di masyarakat. penulis melihat makna *prang sabi* dalam rentang sejarah yang panjang, dari kolonial, Orde Baru, hingga saat ini. *Prang sabi* telah menjadi penyemangat dan memberi makna bagi masyarakat, yang membantu masyarakat Aceh bertahan dari tekanan sosial politik dan bahkan langkah-langkah militer. Artikel *prang sabi* ini juga merupakan hasil seleksi dari acara *The Symposium of Social Science 2020: Rethinking the Social World in the 21<sup>st</sup> Century*, sebuah bentuk kerja sama JMB dengan Center for Southeast Asian Social Studies (CESASS)-Universitas Gadjah Mada (UGM).

Untuk melengkapi perubahan sosial yang dipersembahkan melalui tulisan-tulisan ini, resensi buku juga mewakili “*capture*” dari perubahan yang ditangkap oleh penulis Indonesia. *Jagat Digital* adalah konsep sekaligus judul karya yang menarik dan perlu dibahas oleh kita, orang Indonesia.

Selamat menikmati, pembaca yang budiman.

Widjajanti M Santoso

1. Urry, J. (2012). *Sociology beyond societies: Mobilities for the twenty-first century*. London: Routledge.

# JURNAL MASYARAKAT DAN BUDAYA

## VOLUME 22 NO. 2 TAHUN 2020

---

### PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA CARANGSARI

**Dewa Putu Bagus Pujawan Putra**  
Kementerian Pariwisata  
E-mail: novebsmp@gmail.com

Naskah Masuk: 8 Agustus 2019

Revisi Akhir: 25 Juni 2020

Diterima: 7 Juli 2020

#### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Carangsari di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi literatur dan *Focus Group Discussion* dengan pemerintah Kabupaten Badung, tokoh masyarakat Desa Wisata Carangsari, akademisi, dan praktisi di bidang desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan bentuk partisipasi masyarakat adalah *consultation* dengan sifat semu dan pasif, masyarakat minim partisipasi dan hanya memperoleh manfaat ekonomi. Faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat terbagi dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya meliputi pemahaman desa wisata, badan pengelola desa wisata, sumber daya manusia, dan pemetaan produk unggulan desa, sementara faktor eksternal berupa kajian desa wisata, sumber dana dan program pemberdayaan masyarakat serta pemasaran. Saat ini, model partisipasi masyarakat mengarah pada top down. Sementara itu, metode alternatif menawarkan gagasan agar masyarakat bersama pemerintah dan akademisi turut berpartisipasi mengembangkan potensi lokal menjadi daya tarik wisata alam dan budaya yang dikelola Badan Pengelola Desa Wisata. Harapannya dengan begitu mampu bermanfaat bagi kesejahteraan ekonomi, revitalisasi budaya lokal, dan konservasi lingkungan. Unsur kebaruan dalam penelitian ini adalah tidak semua desa wisata memiliki masyarakat yang ikut berpartisipasi sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap desa wisata.

Kata kunci: partisipasi masyarakat, pariwisata berbasis masyarakat, desa wisata, pariwisata berkelanjutan

---

### REFORMULASI IDENTITAS BUDDHA JAWI WISNU DAN SAM KAW HWEI KE DALAM BUDDHAYANA DI LAMPUNG

**Zaenal Abidin Eko Putro**  
Politeknik Negeri Jakarta (PNJ), Kampus UI, Depok  
Email: zabiep@gmail.com

Naskah Masuk: 9 Maret 2020

Revisi Akhir: 25 Juni 2020

Diterima: 25 Juni 2020

#### ABSTRAK

Terbentuknya identitas suatu kelompok sosial sangat dipengaruhi konteks sejarah dan situasi tertentu yang menyebabkan munculnya kesamaan pemahaman dan kategori yang menyatukan kelompok tersebut. Demikian pula terhadap kelompok penganut sekte Buddha Sam Kaw Hwei dan Buddha Jawi Wisnu yang karena kesamaan-kesamaan yang ada, membentuk identitas baru menjadi sekte Agama Buddha Buddhayana di Lampung pada awal Orde Baru. Saat ini, Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) diterima secara meluas dalam melakukan pembinaan dan pengorganisasian umat Buddha di Lampung, yang terdiri dari etnis Jawa dan Tionghoa. MBI hadir sebagai identitas bersama dan wadah bagi sebagian besar umat Buddha di Lampung. Tulisan ini hendak menjelaskan latar belakang dan proses reformulasi identitas tersebut, serta dampak yang muncul di sekitar itu. Tulisan hasil penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa Buddhayana sebagai aliran yang terbesar umat Buddha di Lampung, semakin kukuh sebagai identitas sosial yang dihasilkan dari interaksi dan negosiasi dengan pihak eksternal yang dilalui dengan cukup menegangkan pada masanya.

Kata Kunci: Perubahan identitas sosial, Sam Kaw, Buddha Jawi Wisnu, Buddhayana, jaringan elit.

# ***HARTE DAN TUNGGUAN:*** **REDEFINISI ADAT *TUNGGU TUBANG* PADA KOMUNITAS SEMENDE MIGRAN**

**Zainal Arifin; Maskota Delfi; Sidarta Pujiraharjo**

Jurusan Antropologi, FISIP, Universitas Andalas

email : arifinzed@gmail.com

Naskah Masuk: 28 November 2019

Revisi Akhir: 25 Juni 2020

Diterima: 25 Juni 2020

## **ABSTRAK**

Komunitas Semende Muara Sahung di Provinsi Bengkulu adalah sebuah kelompok etnis Semende yang bermigrasi dari daerah asal (Muara Enim) di Provinsi Sumatra Selatan. Komunitas Semende ini hidup berdampingan dengan berbagai komunitas yang memiliki nilai budaya patrilineal yang kuat, di mana pewarisan harta lebih mengutamakan laki-laki. Berbeda dengan budaya Semende, dengan adat *tunggu tubang* nya, perempuan lah (khususnya anak perempuan tertua) yang dianggap penting dan diutamakan sebagai penguasa, penjaga, dan yang memanfaatkan harta warisan orang tuanya. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan proses redefinisi adat *tunggu tubang* yang dilakukan komunitas Semende di Muara Sahung, sebagai akibat kuatnya intervensi budaya komunitas di sekitarnya. Upaya memahami realitas ini dilakukan melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat *tunggu tubang* adalah sebuah identitas penting bagi komunitas migran Semende di Muara Sahung sehingga perlu tetap dipertahankan. Akan tetapi, karena kuatnya intervensi budaya dari komunitas di sekitarnya membuat adat *tunggu tubang* mengalami proses redefinisi. Proses redefinisi dilakukan dengan cara melakukan konseptualisasi terhadap harta warisan itu sendiri, yang kemudian melahirkan konsep *tungguan* (biasanya dalam bentuk rumah), dan *harte* (biasanya dalam bentuk lahan). Konseptualisasi adat ini akhirnya juga membawa konsekuensi di mana penguasaan terhadap *tungguan* lebih diserahkan kepada perempuan (*tunggu tubang*), sementara penguasaan terhadap *harte* diserahkan kepada laki-laki (*jenang*).

Kata kunci: *tunggu tubang*, *jenang*, redefinisi, kekuasaan, penguasaan

---

## ***DANGE: SINKRONISASI GEREJA KATOLIK TERHADAP BU- DAYA DAYAK KAYAN MENDALAM***

**<sup>1</sup>Donatianus BSE. Praptantya; <sup>2</sup>\*Efriani; <sup>3</sup>Jagad Aditya Dewantara**

<sup>1-2</sup>Program Studi Antropologi, Universitas Tanjungpura; <sup>3</sup>Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tanjungpura

donatianus.bsep@fisip.untan.ac.id \*efriani@fisip.untan.ac.id jagad02@fkip.untan.ac.id

Naskah Masuk: 16 Juli 2020

Revisi Akhir: -

Diterima: 5 Oktober 2020

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena perpaduan antara adat Dayak Kayan Mendalam dan ritus Gereja Katolik dalam pesta *dange*. *Dange* adalah bentuk perpaduan dari sakramen Gereja Katolik dengan budaya lokal di Kalimantan. *Dange* mengalami perkembangan bersama dengan orang Dayak Katolik Kayan Mendalam. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi lapangan tentang tradisi *Dange* di Gereja Katolik di Paroki Mendalam di tengah Dayak Kayan Mendalam, Kalimantan Barat. Sinkronisasi antara budaya Dayak Kayan Mendalam dan ritus Gereja Katolik didorong oleh Pastor Aloysius Ding, SMM sebagai penduduk asli Dayak Kayan Mendalam. Sinkronisasi dilakukan melalui terjemahan ritus Gereja Katolik ke dalam Dayak Kayan Mendalam.

Kata kunci: sinkronisasi, tradisi lokal, agama lokal, gereja katolik, suku Dayak.

# CHARISMA AND SOCIAL MEDIA IN INDONESIAN POLITICS

**Ibnu Nadzir and Ranny Rastati**

Research Center for Society and Culture – Indonesian Institute of Sciences (PMB LIPI)  
Ibnu.nadzir@gmail.com, ranny.rastati@gmail.com

Naskah Masuk: 9 Juni 2020

Revisi Akhir: 25 September 2020

Diterima: 5 Oktober 2020

## ABSTRACT

The ability to exploit social media for political charisma is essential for aspiring Indonesian politicians. Social media is even more crucial for those who compete in urban areas, where its citizens have better access on digital technology. Nevertheless, study on the function of social media to develop political charisma is still relatively nascent. In this regards, the article explores the way politicians employ social media to get and maintain their power. How do social media affordances enable politicians to manufacture political charisma? To what extent, political charisma developed on social media enables politicians to influence their followers? To answer these problems, the article draws from the political trajectory of Ridwan Kamil, Governor of West Java, whose political persona relies heavily on his personal use of social media. Based on digital observation and several in-depth interviews, the article proposes three arguments. First, social media affordances enabled politician to construct political charisma based on multiple representations within a short period of time. Second, the infrastructure of social media has reinforced the blurry lines between personal and public matters in politics. Third, the influence of charisma developed through social media is constrained by social and political contexts.

Keywords: digital, social media, charisma, politicians, Indonesia

---

# THE PEOPLE OF KAO AND THEIR LANGUAGE IN THE NORTHERN COAST OF HALMAHERA: A STUDY OF A PAPUAN LANGUAGE COMMUNITY IN AUSTRONESIAN WORLD

**Fanny Henry Tondo**

Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya (PMB) - LIPI  
fhtondo@yahoo.com, fhtondo@gmail.com

Naskah Masuk: 10 Juli 2020

Revisi Akhir: 6 Oktober 2020

Diterima: 10 Oktober 2020

## ABSTRACT

There are two major language families existing in Indonesia. Those are Austronesian and Papuan languages. Most of Austronesian language speakers live in all over Indonesia. However, the non-Austronesian or Papuan language speakers live in some parts of Eastern Indonesia such as North Moluccas, Papua, West Papua and East Nusa Tenggara. The focus of this study will lie on one of the language communities in Halmahera Island, North Moluccas, namely Kao which is on the northern coast of the island. This study questions whether there is an influence on the characteristics of the Austronesian language in Kao as a Papuan (non-Austronesian) language and how it affects the Kao language. This study uses a qualitative description method through interviews and observations.

The article aims to explain the Kao people and their language which has started to be influenced by Austronesian features. Based on the research conducted from 2013 up to 2014, it is shown that the Kao language, which is categorized as Papuan language, has been affected by Austronesian features. The environment where Kao people live has influenced their life, especially their language. One of the influences is on the structure of their language, which has changed and shown the domination of the Austronesian characteristic in the case of word order, that is Subject-Verb-Object (SVO). Meanwhile, the existence of lingua franca as an inter-ethnic communication tool such as Ternate Malay which is also an Austronesian language has contributed to forming the present language of Kao as well.

Keywords: Kao People, Language, Halmahera, Papuan Language, Austronesia

# DEKONSTRUKSI MAKNA PELACUR DALAM *ATAS NAMA MALAM KARYA* SENO GUMIRA AJIDARMA

**Ricky Aptifive Manik**  
Kantor Bahasa Provinsi Jambi

Naskah Masuk: 29 Agustus 2020

Revisi Akhir: 13 Oktober 2020

Diterima: 13 Oktober 2020

## ABSTRAK

Pelacur acapkali mendapatkan pemaknaan negatif, baik dalam profesi maupun penanda identitasnya. Stigma ini memosisikan pelacur pada hierarki yang rendah dibandingkan profesi lain sebagai oposisi pemaknaannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berbagai oposisi biner terkait pelacur, logika dominan, dan invensi makna pelacur yang terdapat di dalam kumpulan cerpen karya Seno Gumira Ajidarma. Masalah dalam penelitian ini adalah mengapa pelacur ditempatkan pada posisinya yang rendah daripada oposisinya dan bagaimana teks cerpen justru menghancurkan hierarki tersebut dan menemukan maknanya yang baru. Penelitian ini menggunakan metode dekonstruksi Derrida dengan tiga strategi pembacaan cermat, pertama, mengklasifikasi oposisi biner yang ada dalam tiap-tiap cerpen; kedua, melakukan rekonstruksi teks untuk menemukan logika dominan yang terdapat di dalam teks; dan ketiga menginterpretasi asumsi-asumsi lain terhadap pemaknaan pelacur untuk kemudian diputarbalikkan dari struktur hierarkis oposisi biner, yaitu menemukan invensi makna pelacur. Penelitian ini menemukan bahwa ada tujuh oposisi biner pelacur yaitu laki-laki, pekerja pagi/siang, dokter, guru, istri pejabat, pembunuh, dan pembentuk rumah tangga harmonis. Adapun makna pelacur menemukan invensinya sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap keluarga, penolong/pahlawan, jujur, dan mereka adalah korban.

Kata kunci: pelacur, dekonstruksi, makna, cerpen

---

---

# FLEXIBILITY OF *PRANG SABI* VERSES: EVER-CHANGING ACEHNESE PERCEPTIONS OF HOLY WAR

**Syukri Rizki**  
Southeast Asian Studies, Goethe Universität Frankfurt  
syukririzki@gmail.com

Naskah Masuk: 21 September 2020

Revisi Akhir: -

Diterima: 12 Oktober 2020

## ABSTRACT

Verses of *prang sabi* (holy war) have been receiving various actualization throughout Aceh's history. This paper investigates the flexible features of the authorship of *prang sabi* texts and their relation with the conceptualization of the idea of holy war in the Aceh society. The "flexible concept" proposed by Muhammad Haji Salleh (2018) serves as the framework on which the structure of the *hikayat* is unraveled. Library sources, both online and offline, provide the data for the analysis of how the idea of holy war varies in the Aceh society. Being designed with mixed-method, the selected time frames of Aceh's history are the times of the Dutch colonization, DI (Darul Islam) revolt, and GAM (Free Aceh Movement) insurgency. The findings reveal that the flexible concept in *prang sabi* texts rests on the *sanjak* system employed in the composition of Acehese *hikayats*. This system allows improvisation for the texts to suit the contexts in which they are written. The idea of holy war to stand in the name of Islamic faith predominated during the Acehese defense against the Dutch and of the DI's and GAM's revolts against the Indonesian statehood. All these movements claimed justification because the targets of the holy war were regarded as dangerous infidels (*kaphé*). Certain events served as the starting points of the three struggles. The Dutch annexation in 1873 marked the beginning of *prang sabi* against the Dutch, the abolishment of Aceh province followed by its incorporation into North Sumatera in 1951 triggered the *prang sabi* of DI against Indonesia, and the aspiration to separate Aceh as an independent Islamic state declared in 1976 marked the *prang sabi* of GAM against Indonesia. This study confirms that the flexible properties of *prang sabi* texts are responsible for the conceptualization of the idea of holy war in Aceh society.

Keywords: *prang sabi*; flexible authorship; Aceh

# TINJAUAN BUKU INDONESIA DI TENGAH BELANTARA DIGITAL: MERDEKA ATAU TIDAK BERDAYA?

**Yoka Pramadi**

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, LIPI  
yoka.pramadi@lipi.go.id



Judul Buku: Jagat Digital (Pembebasan dan Penguasaan)

Penulis: Agus Sudibyo

Penerbit: Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta

Tahun: 2019

Jumlah Halaman: xxii+ 466 halaman

ISBN: 978-602-481-212-6